

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan yang akan datang, dan pendidikan nasional Indonesia adalah pendidikan yang berakar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional Indonesia. Jenis pendidikan adalah pendidikan yang dikelompokkan sesuai dengan sifat dan kekhususan tujuannya dan program yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, Pendidikan keturunan dan pendidikan lainnya. Serta upaya pembaharuannya meliputi landasan yuridis, Kurikulum dan perangkat penunjangnya, struktur pendidikan dan tenaga kependidikan

Berangkat dari definisi di atas maka dapat difahami bahwa secara formal sistem pendidikan Indonesia diarahkan pada tercapainya cita-cita pendidikan yang ideal dalam rangka mewujudkan peradaban bangsa Indonesia yang bermartabat. Namun demikian, sesungguhnya sistem pendidikan Indonesia saat ini tengah berjalan di atas rel kehidupan sekulerisme yaitu suatu pandangan hidup yang memisahkan peranan agama dalam pengaturan urusan-urusan kehidupan secara menyeluruh, termasuk dalam penyelenggaraan sistem pendidikan. Meskipun, pemerintah dalam hal ini berupaya mengaburkan realitas (sekulerisme pendidikan) yang ada sebagaimana terungkap dalam UU No.20/2003 tentang Sisdiknas pasal 4 ayat 1 yang menyebutkan, “Pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan berbudi mulia, sehat, berilmu, cakap, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air.”

Saat ini pendidikan mengalami masalah-masalah yang bersifat mendasar, yaitu mutu pendidikan. Mutu pendidikan yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan kualitas masyarakat secara global. Namun nampaknya harapan ini masih jauh dari jangkauan. Pada berbagai bidang masih terlibat kekurangan-kekurangan yang perlu pembedahan secara serius.

Guru sebagai pendidik harus mempersiapkan pembelajaran yang dapat menumbuhkan cara berpikir siswa agar dapat menjadi lebih kritis dan kreatif. Cara guru menciptakan susunan dikelas sangat berpengaruh pada reaksi yang ditampilkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Apabila guru berhasil menciptakan susunan yang membuat siswa termotivasi dan aktif dalam belajar, kemungkinan meningkatkan hasil belajar siswa sesuai yang diharapkan.

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang memiliki peranan penting yaitu bertujuan untuk menumbuhkan sikap logis, gembira, dan disiplin. Tujuan yang sangat penting tersebut terkadang tidak dibarengi dengan kualitas dan hasil belajar matematika yang baik. Secara umum, hasil belajar matematika pada jenjang pendidikan dasar belum sesuai dengan harapan. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam matematika dan menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang menakutkan dan membosankan. Sehingga belajar mereka yang berupa tes sumatif, ulangan umum dan ujian akhir nasional (UASBN) masih rendah. Dalam proses belajar hendaknya didasarkan pada tingkat kualitas dan kemampuan para guru dalam menggunakan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan kelas serta keadaan atau kemampuan siswa dalam menyerap pembelajaran, guru sebagai pendidik harus mempersiapkan pembelajaran yang dapat menumbuhkan cara berpikir siswa agar dapat menjadi lebih kritis dan kreatif serta inovatif.

Matematika sekolah dasar merupakan konsep dasar dalam pembelajaran konsep –kosep di jenjang sekolah menengah secara singkat dapat dikatakan bahwa matematika berkenaan

dengan ide-ide, konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarki dan penalaran deduktif Herman (1990:4). Matematika disebut ilmu deduktif karena isi maupun metode pencaharian kebenaran dalam matematika berbeda dengan ilmu lainnya.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Herman (1990:3) bahwa pendekatan pembelajaran akan menentukan terjadinya proses belajar mengajar yang selanjutnya menentukan hasil belajar. Pemilihan pendekatan yang tepat akan mempermudah proses terbentuknya pengetahuan pada siswa. Dengan dasar pemikiran tersebut diperlukan adanya terobosan baru dalam pembelajaran matematika, yaitu pendekatan yang menarik perhatian siswa, yang tidak memaksakan rumus-rumus jadi kepada siswa dan suatu pembelajaran dimana siswanya dapat menerapkan konsep matematika pada kehidupan sehari-hari atau pada bidang lain. Pendekatan kognitif memandang bahwa pengetahuan diperoleh melalui transfer materi yang diberikan guru semata. Sedangkan pendekatan konstruktivis memandang bahwa pengetahuan harus dibangun oleh peserta didik sendiri, guru hanya membantu proses membangun pengetahuan tersebut, salah satu pendekatan kontekstual yang sedang dikembangkan saat ini adalah pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Pembelajaran dengan pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar, sebab siswa dapat belajar suatu materi atau konsep matematika dalam suasana yang menyenangkan, tenang dan dapat melakukan aktivitas-aktivitas fisik yang sangat disukai oleh anak. Motivasi memegang peranan sangat penting bagi siswa yang ingin mendapatkan hasil atau prestasi yang baik. Dengan adanya motivasi anak akan sadar bahwa pembelajaran yang sedang diikuti akan bermanfaat untungnya karena sejalan dengan kebutuhannya.

Matematika yang diajarkan kepada siswa bukan merupakan barang jadi, matematika itu ditemukan dan dibangun siswa melalui proses yang memanfaatkan pengalaman keseharian mereka serta pengetahuan awal siswa yang dipadukan dengan hal-hal yang relevan dengan

konsep matematika yang akan dibangun. Pendekatan kontekstual ini sejalan dengan kurikulum pendidikan berstandar nasional yang diterapkan sebab di dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Beberapa asumsi yang mendorong dianjurkannya pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sebagai berikut:

1. Siswa akan belajar banyak akan mengingat lebih lama jika mereka dapat mengaitkan apa yang mereka pelajari itu pada konteks-konteks pada dunia nyata di luar kelas.
2. Belajar akan menjadi optimal jika pembelajaran di kelas di tempatkan dalam suatu konteks, mengikutsertakan aktivitas-aktivitas autentik, serta apa yang dipelajari dapat ditransfer dalam kegiatan siswa di luar kelas, termasuk aplikasi dalam dunia nyata.

Faktor-faktor yang dapat meningkatkan motivasi antara lain suasana kelas yang menyenangkan selama proses belajar kerja sama yang baik antara komponen-komponen yang berpengaruh dalam kelas, pujian dan penghargaan dari guru dan hal-hal yang terkait lainnya.

Dari hasil survey di Sekolah Dasar Negeri 2 Sukajawa khususnya di kelas V masih terlihat bahwa dalam setiap ulangan nilai yang di peroleh masih rendah dan minat siswa untuk belajar matematika masih kurang. Menurut keterangan guru di SD Negeri 2 Sukajawa Bandar Lampung nilai ulangan matematika siswa pada pokok bahasan bilangan pecahan masih dibawah standar, yaitu memiliki rata-rata 6,02 dengan rentang nilai 4 sampai 8, yang diperoleh nilai ≤ 6 sebanyak 58%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika di SD tersebut belum optimal.

Diterapkannya pendekatan kontekstual diharapkan terciptanya suasana kelas yang menyenangkan sehingga siswa dapat belajar dengan aktif, tenang dan gembira. Jika ini dapat tercipta diharapkan motivasi belajar siswa meningkatkan hasil belajar matematika siswa khususnya di kelas V SD Negeri 2 Sukajawa Bandar Lampung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah yang ada pada siswa kelas V di SDN 2 Sukajawa Bandar Lampung sebagai berikut:

1. Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika pada pokok bahasan “pecahan” masih kurang baik sebagaimana yang diharapkan.
2. Penerapan teknik-teknik pembelajaran dalam pembelajaran matematika 2011-2012 masih kurang tepat.
3. Siswa masih mengutamakan menghafal dalam pemahaman konsep-konsep matematika.
4. Belum diterapkannya pendekatan pembelajaran matematika yang bermakna dan efisien.
5. Penerapan model pembelajaran kontekstual belum dilaksanakan secara efektif.
6. Meningkatkan hasil belajar matematika pada pokok bahasan bilangan pecahan melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Sukajawa Bandar Lampung.

1.3 Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, maka pemecahan masalah adalah sebagai berikut: jika proses pembelajaran matematika pokok bahasan “pecahan” dilakukan menggunakan pendekatan kontekstual dengan benar dan sesuai komponen maka proses pembelajaran matematika materi pecahan diharapkan akan lebih efektif sehingga prestasi siswa meningkat. Masalah

pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah matematika “pecahan” kelas V dengan menggunakan pendekatan kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang terpusat pada siswa yang didalamnya terdapat tujuh pokok komponen yaitu, terstruktur, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian sebenarnya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti akan merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada pokok bahasan bilangan pecahan melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Sukajawa Bandar Lampung?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada pokok bahasan bilangan pecahan melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Sukajawa Bandar Lampung?

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika pada pokok bahasan bilangan pecahan melalui pendekatan kontekstual siswa kelas V di SD Negeri 2 Sukajawa Bandar Lampung

a. Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumbangan bagi khasanah program studi S1 PGSD dalam Jabatan Jurusan Ilmu pendidikan dalam pembelajaran matematika di jenjang sekolah dasar.

b. Manfaat secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi siswa, guru sekolah yaitu:

1. Bagi siswa diharapkan siswa dapat memperoleh kemudahan dalam mempelajari mata pelajaran matematika.
2. Bagi guru, diharapkan guru memperoleh tindakan alternatif dalam pendekatan pembelajaran matematika.
3. Bagi sekolah, akan terbantu terciptanya sekolah yang melaksanakan pembelajaran matematika yang bermakna dan efisien